

Fenomena Living Islam dalam Sinetron (Studi atas Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19)

Muh Alwi HS dan Amrina Rosyada
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Catur Tunggal, Depok, Sleman
Email: muhalwihs2@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengemukakan berbagai bentuk living Islam (Al-Qur'an dan Hadis) yang terdapat dalam sinetron Para Pencari Tuhan, khususnya pada jilid 3 episode 19. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa setiap perilaku umat Islam lahir atas pemahaman (baik secara tekstual maupun kontekstual) terhadap *teks* agama, yakni Al-Qur'an dan Hadis, termasuk berbagai adegan yang ditampilkan dalam sinetron tersebut. Selanjutnya, sebagai fokus kajian, tulisan ini membahas tentang persoalan percintaan yang berarah pada pernikahan, baik yang dialami Azam dan Aya, Chelsea dan Marni, Barong dan Dara, maupun adegan orang lain yang hendak melibatkan diri dalam persoalan tersebut. Akhirnya, tulisan ini mengemukakan berbagai living Islam yang terdapat dalam sinetron Para Pencari Tuhan, di antaranya Hadis tentang puasa itu untuk Allah, Hadis tentang keistimewaan Khadijah, Hadis tentang kriteria pasangan yang hendak dipilih, Hadis tentang larangan mendekati perempuan yang sedang dilamar, Hadis tentang perintah menikah kepada pemuda yang telah sanggup, ayat tentang poligami, ayat tentang pentingnya sikap *tabayyun*, ayat tentang tolong menolong, ayat tentang manfaat pernikahan. Berbagai Hadis maupun ayat yang terekam dalam bentuk adegan di sinetron tersebut menunjukkan bahwa film (sinetron) senantiasa memiliki peran yang signifikan dalam menyiarkan ajaran Islami.

Kata Kunci: Sinetron Para Pencari Tuhan, Al-Qur'an, Hadis, dan Dialog.

Abstract

This paper presents various forms of Islamic living (Al-Qur'an and Hadith) contained in the Para Pencari Tuhan sinetron, especially in volume 3 episodes 19. This departs from the assumption that every behavior of Muslims is born with understanding (both textual and contextual) to religious texts, namely the Qur'an and Hadith, including various scenes displayed in the soap opera. Furthermore, as the focus of the study, this paper discusses the issue of love directed at marriage, both experienced by Azam and Aya, Chelsea and Marni, Barong and Dara, as well as scenes of other people who want to involve themselves in the matter. Finally, this paper presents various Islamic living contained in the Para Pencari Tuhan sinetrons, including the Hadith about fasting for Allah, Hadith about the privileges of Khadijah, Hadith about the criteria of the couple to be chosen, Hadith about the prohibition of approaching women being applied, Hadith about orders married to capable young people, verses on polygamy, verses about the importance of the attitude of *tabayyun*, verses about help, verses about the benefits of marriage. Various hadiths and verses recorded in the form of scenes in soap operas show that films (soap operas) always have a significant role in broadcasting Islamic teachings.

Keywords: Sinetron of God's Seekers, Al-Qur'an, Hadith, and Dialogue.

A. PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa media massa senantiasa memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Menurut Mark Slouka –sebagaimana dikutip Ardhie Raditya- bahwa media massa senantiasa mempengaruhi kehidupan masyarakat.¹ Ajaran yang dilakukan dalam bentuk film dapat diterima lebih cepat dan pengaruhnya sangat signifikan terhadap pola pemahaman bagi khalayak sebagai objek ajarannya.² Termasuk dalam hal ini adalah penyebaran ajaran yang diekspor melalui sinetron Para Pencari Tuhan.

Ajaran pada prinsipnya mencoba mendialogkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial, dengan memberi informasi tentang *amar ma'ruf nahi munkar* serta melaksanakan ketentuan Allah.³ Melalui sebuah karya film, ajaran yang biasanya dibawakan dalam bentuk ceramah ataupun pengajian dapat dicover dalam satu kemasan menyenangkan dalam bentuk film. Para Pencari Tuhan merupakan salah satu film yang mencoba menampilkan berbagai ajaran Islam dengan gaya 'masa kini'. Hal ini dapat diketahui dari berbagai aspek, misalnya gaya bahasa yang digunakan, *setting* sosial yang dibangun, dan lain sebagainya.

¹ Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 218.

² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 137.

³ Kustadi Suhandanng, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

Lebih dari itu, sinetron Para Pencari Tuhan sampai hari ini tampaknya telah berhasil mengambil perhatian para penonton. Pasalnya setiap tahun, khususnya pada bulan Ramadhan, sinetron ini senantiasa mengalami perkembangan sesi, paling tidak sampai hari ini sinetron ini sudah mencapai jilid ke-11. Artinya, sebagai konsumsi tayangan masyarakat, sinetron ini dapat digolongkan sinetron yang laris. Bahkan pada tahun 2014, sinetron Para Pencari Tuhan berhasil memenangkan penghargaan Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia 2014 dengan nominasi sinetron terbaik.⁴

Selanjutnya, sinetron ini merupakan sinetron islami yang hampir dalam setiap adegannya menggambarkan tentang kandungan dari ajaran Islam, baik yang termuat dalam Al-Qur'an, maupun Hadis. Berbagai bentuk adegan ataupun aktivitas dalam sinetron tersebut dalam konteks kajian akademik disebut sebagai kajian living Islam⁵, yakni *teks* (baca: Al-Qur'an dan Hadis) yang hidup, baik dilakukan secara perorangan maupun dalam bentuk kolektif.⁶

4

https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan.
Diakses pada 13 Mei 2017.

⁵ Living Islam (al-Qur'an dan Hadits) merupakan fenomena sosial yang terkait dengan al-Qur'an. lihat Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 7.

⁶ Fenomena living Islam sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi itu sendiri, ini bisa dilihat misalnya kasus Abu Bakar yang senantiasa mempelajari sepuluh ayat yang kemudian diamalkannya, dan beliau tidak pindah ke ayat selanjutnya sebelum mengamalkan ayat yang dipelajarinya. Lihat contoh-contoh lainnya dalam Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini (Jakarta: Lenterah Hati, 2009), hlm. 177.

Karena itu, tulisan ini mencoba mengemukakan berbagai bentuk living Islam (Al-Qur'an dan Hadis) yang terdapat dalam sinetron Para Pencari Tuhan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa setiap perilaku (umat Islam) lahir atas pemahaman (baik secara tekstual maupun kontekstual) terhadap *teks* agama, yakni Al-Qur'an dan Hadis.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis melakukan jenis penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan fokus pada penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan tema, misalnya data rekaman video Sinetron Para Pencari Tuhan yang terkait dengan tema penelitian, juga termasuk data-data lain yang terkait, seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya yang di dalamnya membahas tentang tema yang diangkat.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan sinetron Para Pencari Tuhan, termasuk di dalamnya adalah living Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Mengenai pengumpulan datanya, ini dapat dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data primer akan merujuk langsung dari Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19. Sedangkan, untuk data sekunder akan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan bacaan yang membahas tentang tema tersebut.

Untuk membaca sekaligus menganalisis living Islam yang termuat dalam sinetron Para Pencari Tuhan, penulis menggunakan teori dari Gadamer tentang teori "Prapemahaman" yang mengatakan bahwa:

(Dalam proses pemahaman, prapemahaman selalu memainkan

peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, di mana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis [Vorurteile; perkiraan awal] yang terbentuk di dalam tradisi tersebut).

Adapun dalam bahasannya, tulisan ini akan difokuskan pada persoalan pernikahan, baik sebelum maupun setelah pernikahan yang dibahas dalam film Para Pencari Tuhan. Hal ini disebabkan persoalan perempuan banyak disinggung dalam sinetron tersebut. Lebih dari itu, persoalan pernikahan yang diangkat dalam sinetron ini banyak terfokus pada persoalan perempuan. Hal ini tampaknya lebih disebabkan tidak sedikit *teks* (baca: Al-Qur'an dan Hadis) yang terkesan mempersempit ruang gerak perempuan, tetapi di saat yang sama, kenyataannya perempuan semakin banyak mengambil peran dalam kehidupan.

Sementara untuk pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan *deskriptif-analitik*, yaitu pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data-data secara sistematis, sehingga mencapai kesimpulan yang jelas.

Selain itu, untuk menemukan hasil yang dimaksudkan penulis, di sini perlu akan dilakukan beberapa langkah metodis sebagai panduan dalam mendiskripsikan data-data tersebut, di antaranya:

1. Melakukan pengumpulan data-data mengenai living Islam yang termuat dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode.

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 46.

2. Membaca sekaligus menganalisis data yang berkaitan dengan tema.
3. Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

C. POTRET SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID 3 EPISODE 19



Para Pencari Tuhan merupakan sinetron yang senantiasa mendukung suasana Ramadhan, pasalnya sinetron ini kental dengan suasana religiusnya. Sinetron yang berdurasi 1,5 jam ini telah mampu mengambil perhatian penontonnya, terlebih lagi dalam setiap sesinya, selalu diselingi dengan berbagai kuis.⁸ Tidak hanya itu, sinetron yang mengisi stasiun televisi SCTV ini mampu menambah suasana Islami tiap hari bulan Ramadhan, khususnya pada waktu menjelang Shubuh.⁹ Sinetron ini merupakan hasil karya Wahyu HS sebagai penulisnya, Deddi Mizwar dan Kiki ZKR sebagai sutradaranya (Jilid 1-8), dan Senandung Nacita sebagai sutrada

pada jilid 9, serta PT Demi Gisela Citra Sinema sebagai tempat produksinya.¹⁰

Adapun nama-nama pemeran dalam sinetron ini, khususnya pada jilid 3 episode 19, sebagai berikut:¹¹

No	Nama	Berperan Sebagai
1	Deddy Mizwar	Bang Jack
2	Mielki Bajaj	Chelsea
3	Aden Bajaj	Barong
4	Isa Bajaj	Juki
5	Zaskia A. Mecca	Aya
6	Artta Ivano	Kalila
7	Akrie Patrio	Ustadz Ferry
8	Annisa Suci	Haifa
9	Agus Kuncoro	Azzam
10	Udin Nganga	Bang Udin
11	Asrul Dahlan	Asrul
12	Jarwo	Pak Jalal
13	Sheila Purnama	Sheila
14	Dara Rulyant	Dara
15	Yanto Tampan	Bang Acip

8

https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan. Diakses pada 13 Mei 2017.

⁹ Yakni sekitar jam 2:30, dalam hal ini merupakan waktu Sahur.

10

https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan. Diakses pada 13 Mei 2017.

11

https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan. Diakses pada 13 Mei 2017.

16	Otis Pamutih	Bang Yongki
17	Mira Zayra	Mira (Istri Asrul)
18	Tora Sudiro	Baha

Selanjutnya pada episode ke 19 jilid 3 dari sinetron Para Pencari Tuhan secara umum bercerita tentang Pernikahan. Mula-mula episode ini bercerita tentang desakan Aya dan Kalila untuk menentukan pilihan Azam mengenai siapa yang yang terbaik di antara mereka. Kebimbangan hubungan yang dialami oleh Azam, Aya, dan Kalila kemudian merambah kepada orang-orang di sekitarnya, khususnya keluarga mereka. Lebih jauh, keluarga Kalila dan Aya mencoba mencari tahu tentang informasi-informasi yang berkenaan dengan hubungan cinta segita itu.

Persoalan tentang cerita cinta yang lain datang dari sosok Chelsea dengan penantiannya kepada Marni. Chelsea harus merelakan mantan istrinya untuk menikah dengan orang lain, padahal Chelsea masih sangat mencintainya. Sekalipun menyakitkan, namun Chelsea mencoba untuk tetap sabar dan tegar menghadapi kenyataan cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Kisah derita cinta lainnya juga dirasakan oleh Barong yang harus menerima keputusan Dara untuk menolaknya. Hal ini disebabkan keinginan keluarga Dara yang bertentangan dengan kenyataan keadaan Barong. Barong dengan masa lalu suramnya serta tidak adanya kepastian masa depan (baca: tidak bekerja) sangat jauh dari standar yang diinginkan keluarga Dara. Sekalipun demikian, Dara sebenarnya tidak rela

melepaskan Barong yang sudah melekat dalam hatinya. Karena itu, Dara dan Barong berusaha untuk tetap bersama sekalipun itu hanya sebatan persahabatan.

Selain kisah percintaan, beberapa adegan juga diangkat dalam sinetron ini, misalnya tentang pahala sedekah yang dibahas oleh Bang Jack dan ketiga muridnya sembari menyantap semangkok mie, dan tentang Baha yang sedang mengalami sakit parah lantaran minuman alkohol yang selama ini dikonsumsinya. Di saat yang sama dua orang pencuri hendak mencuri harta di dalam rumahnya Baha, namun aksi kedua pencuri itu gagal.

Dari berbagai adegan yang ada pada episode ini, cerita yang paling banyak dibahas adalah tentang percintaan yang berarah pada pernikahan. Oleh karena itu, tulisan ini selanjutnya akan fokus pada kajian tentang pernikahan dan apa saja yang melingkupi pernikahan itu, misalnya kriteria pasangan, tidak mendekati perempuan yang sedang dilamar, dan lain sebagainya.

D. SIKAP DALAM MEMILIH PASANGAN

Kaitannya dengan sikap memilih pasangan ini, Azam berkata:

“Yang paling istimewa adalah yang tidak mempersoalkan siapa yang menjadi istri pertama dan siapa yang menjadi istri kedua” (Azam).

Memilih pasangan merupakan tindakan yang membutuhkan kemampuan tersendiri untuk melakukannya, pasalnya tidak jarang pilihan yang diambil bisa saja menjadi beban bagi si pemilih itu sendiri, terlebih lagi pilihan itu adalah perempuan-perempuan cantik nan berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana yang

terjadi pada sosok Azam yang ‘dijebak’ oleh pilihan antara Aya ataukah Kalila.



(Gambar: Azam sedang berusaha menyeimbangi pembicaraan Aya dan Kalila)

Azam dan Aya yang posisinya sedang menjalani hubungan pacaran, kini harus menghadapi kebimbangan dalam hubungan, lantaran Kalila yang tanpa diduga masuk ke hubungan mereka. Lebih jauh, Kalila mencoba menarik perhatian, simpati, dan rasa Azam kepadanya, sampai Azam merasa nyaman bersamanya. Dalam konteks ini, perdebatan untuk dipilih menjadi pasangan (baca: Istri) Azam kemudian menjadi persoalan serius bagi Azam untuk menjaga perasaan kedua perempuan tersebut.

Melalui minuman Juz, Aya dan Kalila hendak menuntun sekaligus memaksa Azam untuk menentukan pilihannya. “*pilih juznya siapa?*”¹² kata Kalila memaksa Azam untuk mengambil minuman yang tersedia di meja. Namun, untuk menjawab pertanyaan Kalila, Azam lalu berkata “*saya lagi puasa sunnah*”¹³. Pernyataan Azam tersebut dianggap sebagai alasan untuk menghindari tuntutan dua perempuan itu, sebagaimana

ungkapkan “*ngeles*”¹⁴ dari Aya. Tetapi kemudian Azam membantahnya dengan mengungkap eksistensi puasa, bahwa “*puasa itu urusan hamba dengan Allah, tidak ada hubungannya dengan dua perempuan yang tidak bermutu kalian ini*”¹⁵, pernyataan tersebut sesuai dengan Hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي
....

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman: 'Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia meninggalkan makan, minum, dan syahwatnya karena Aku..."¹⁶

Berbagai perdebatan kemudian saling dibangun oleh kedua wanita itu untuk mengungkapkan kepantasan dirinya sebagai kelak menjadi pasangan Azam. Kita bisa melihatnya –misalnya- ketika mereka memposisikan diri mereka terhadap posisi istri-istri Nabi Muhammad, Aya mengunggulkan Khadijah dari Istri-Istri rasul lainnya, sementara Kalila mengunggulkan Aisyah. Perdebatan ini kemudian ditanggapi oleh Azam dengan saling menghormati Istri-istri Rasulullah, “*Itu kan perempuan-perempuan yang dipilih oleh Allah untuk mendampingi Rasulullah, bagaimana*

¹² Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 3:07.

¹³ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 3:22.

¹⁴ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 3: 29.

¹⁵ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 3: 34.

¹⁶ HR Ahmad nomor 8749, dalam Lidawa Pusaka i-Software: Kitab Sembilan Imam Hadits.

mungkin saya bisa melebihi yang satu dari yang lainnya."¹⁷

Persoalan tentang istri-istri Rasul ternyata tidak berhenti setelah ditanggapi oleh Azam. Aya kemudian menambahkan bahwa "*Rasulullah bisa tuh lebih mengistimewakan siti Khadijah daripada yang lain*"¹⁸, pernyataan Aya ini senada dengan fakta bahwa Khadijah merupakan istri yang paling dicintai dan diistimewakan oleh Nabi dengan bahagia bersama Khadijah selama 25 tahun, Selama bersama Khadijah, Nabi tidak pernah berniat untuk menikah lagi.¹⁹ Bahkan ketika Khadijah wafat, Rasulullah mengalami penderitaan duka cita yang luar biasa sampai-sampai para sahabat khawatir melihat Rasulullah ditinggal pergi oleh Khadijah, istri tercintanya.²⁰ Ditambah lagi dengan Hadis Nabi yang menggambarkan betapa cemburunya Aisyah kepada Khadijah yang bahkan setelah kematiannyapun masih mendapat perhatian khusus dari Nabi, sebagaimana dalam Hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا غَرْتُ عَلِيَّ أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غَرْتُ عَلِيَّ خَدِيجَةَ وَمَا رَأَيْتُهَا وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا وَرَبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يَقَطُّعُهَا أَغْصَاءً ثُمَّ يَبْعُثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ فَرَبَّمَا قُلْتُ لَهُ كَأَنَّهُ لَمْ

يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةً إِلَّا خَدِيجَةَ فَيَقُولُ إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ

Dari 'Aisyah berkata; "Tidaklah aku cemburu kepada salah seorang istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal aku belum pernah melihatnya. Akan tetapi ini karena beliau sering sekali menyebut-nyebutnya (memuji dan menyanjungnya) dan acapkali beliau menyembelih kambing, memotong-motong bagian-bagian daging kambing tersebut, lantas beliau kirimkan daging kambing itu kepada teman-teman Khadijah. Suatu kali aku pernah berkata kepada beliau yang intinya seolah tidak ada wanita di dunia ini selain Khadijah. Maka spontan beliau menjawab: "Khadijah itu begini dan begini dan dari dialah aku mempunyai anak."²¹

Berkenaan dengan ini, perasaan yang dimiliki oleh Aya membuatnya bersikap egois terhadap berbagai persoalan-persoalan dalam hubungannya dengan Azam. Lebih dari itu, dalam konteks berpacaran, cinta yang lahir menimbulkan keegoisan dan sikap was-was dari pelaku pacaran, hal ini didasari atas rasa takut kehilangan pasangannya.²²

Selanjutnya, untuk menyelesaikan tuntutan Aya dan Kalila, Azam kemudian mengambil sikap untuk menentukan siapa yang paling baik antara Aya dan Kalilah, bahwa "*Yang paling istimewa adalah yang tidak mempersoalkan siapa yang menjadi istri pertama dan siapa yang menjadi istri kedua*"²³. Pernyataan Azam tersebut

¹⁷ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 4:15.

¹⁸ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 4:22.

¹⁹ Umar Ahmad ar-Rawi, *Wanita-wanita sekitar Rasulullah*, (Jakarta: Akbar Media, 2006), hlm. 154.

²⁰ Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah R.A* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 9.

²¹ Dan masih banyak lagi keistimewaan yang dilakukan Nabi kepada Khadijah, lihat hadits-haditsnya –misalnya- dalam Lidawa Pusaka i-Software: Kitab Sembilan Imam Hadits.

²² M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 51.

²³ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 5:04.

merupakan sikap yang berdasarkan pada surat al-Nisā' ayat 3, yakni:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا
طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat.

Namun, pernyataan tersebut seketika mendapat penolakan keras dari dua perempuan itu dengan meninggalkan pembicaraan mereka sore itu.



(Gambar: Aya dan Kalila beranjak meninggalkan pembicaraan)

Sikap meninggalkan yang dilakukan oleh dua perempuan tersebut menggambarkan ketidaksetujuan mereka untuk dijadikan sebagai istri pertama dan kedua, sekalipun hubungan Aya dan Kalila tergolong sangat akrab, yakni sahabat sejak kecil. Sikap seperti ini sepiantas lalu mengkritisi ruang laki-laki untuk berpoligami, sebagaimana pada umumnya ayat di atas biasa dijadikan oleh kaum laki-laki untuk melakukan poligami. Sikap kritis yang bernada menolak tersebut dapat disandarkan dengan sendirinya pada lanjutan ayat dari surat al-Nisā' tersebut, yakni:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Lebih jauh, persyaratan untuk beriskap Adil yang dituangkan oleh Al-Qur'an disebutkan bahwa laki-laki tidak dapat memenuhinya. Sebagaimana dalam ayat lainnya, dikatakan bahwa:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ
حَرَصْتُمْ

“Kamu sesekali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istrinya, betapapun kamu menginginkannya” (QS. Al-Nisā': 129)

E. KRITERIA MEMILIH PASANGAN



(Gambar: Barong hendak meninggalkan pertemuan dengan Dara, kekasihnya)

Potret gambar di atas merupakan adegan ketika Barong terpaksa harus mengalah dalam memperjuangkan Dara sebagai istrinya. Hal ini karena keluarga Dara menginginkan Dara menikah dengan laki-laki yang memiliki standar kehidupan mapan, baik, dan tidak memiliki cacat. Penentuan kriteria tersebut senada dengan kriteria yang

sangat dianjurkan oleh agama, sebagaimana kriteria dalam Hadis berikut:²⁴

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكِحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا
وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim berkata, telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Sa'īd dari Ubaidillāh bin Umar dari Sa'īd bin Abū Sa'īd dari Bapaknyanya dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Wanita dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Peganglah perkara agamanya maka Engkau akan beruntung."

Sekalipun Hadis di atas merupakan tuntunan laki-laki dalam memilih perempuan yang kelak menjadi istrinya, akan tetapi Hadis tersebut juga seringkali dipakai oleh keluarga ataupun perempuan itu sendiri yang hendak memilih pasangan hidup (baca: Suami). Dalam konteks ini, Barong sebagai laki-laki yang jauh dari kriteria tersebut dengan sendirinya tertolak. Hal ini disebabkan Barong yang tidak berpendidikan, ketidakjelasan nasab, tidak sedang bekerja, dan pemahaman agamanya yang tergolong masih minim. Karena itu, Barong menyadari bahwa dirinya akan sulit menjadi suami bagi Dara, "kalau syaratnya serjana, dari keluarga baik-baik, dan harus kerja kantoran, Mas Barong nggak bakalan lulus, tapi Mas Baron ngerti kok, paham."²⁵ Kata Barong

menutup harapan dari orang yang dicintainya, Dara.

Sekalipun tersakiti, Barong tetap tegar menghadapi kenyataan bahwa ia harus merelakan Dara. Lebih dari itu, Barong bahkan tetap memperhatikan Dara dengan memberi pesan "tolong jagain Dara"²⁶ kepada Sheila. Sikap seperti ini oleh al-Biqā'i –sebagaimana yang dikemukakan Waryono– sebagai kelapangan dada yang diartikan dari kata *mawaddah*. Lebih jauh, pengorbanan dan ketidakrelaan melihat pasangan tersentuh dari keburukan menjadikannya sebagai orang yang memegang *mawaddah*, yakni *cinta plus*.²⁷

F. TIDAK MENDEKATI PEREMPUAN YANG SEDANG DILAMAR

Tertarik kepada lawan jenis merupakan hal yang wajar, terlebih lagi jika perempuan memiliki kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini, kemudian akan terjadi pendekatan yang dapat menghubungkan dua insan. Meski demikian, mendekati perempuan yang telah berada pada posisi sedang dilamar dalam Islam hukumnya tidak diperbolehkan, sebagaimana dalam Hadis sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا نَافِعٌ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ نَهَى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَخْطُبَ
الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَدْعَهَا الَّذِي
خَطَبَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ

Telah mengabarkan kepada kami Nāfi' bahwa Abdullāh bin Umar berkata; Rasulullah melarang seseorang melamar

²⁴ HR Abu Dawud nomor 1848, dalam Lidawa Pusaka i-Software: Kitab Sembilan Imam Hadits.

²⁵ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 32:15.

²⁶ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 33:30.

²⁷ Lihat penjelasan lebih jauh Waryono Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), hlm. 341.

wanita yang masih dalam proses lamaran saudaranya, sehingga orang yang pertama meninggalkan lamaran atau memberi izin.

Hadis di atas menjelaskan tentang larangan laki-laki untuk mendekati perempuan yang sedang dalam keadaan dilamar. Hadis lain mengatakan bahwa *“Seorang lelaki tidak boleh melamar perempuan yang telah dilamar saudaranya, sampai dia menikahi atau meninggalkannya”* (HR. Muslim). Aturan ini bersifat mutlak, bahkan orang yang melanggarnya –menurut Abū Mālik Kamal- akan tergolong orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.²⁸

Aturan di atas hendak disampaikan oleh Bang Jack kepada tiga muridnya, khususnya kepada Chelsea yang masih mencintai Marni, mantan istrinya. Chelsea hendak menemui Marni dengan maksud memberi pendapat mengenai pernikahan calon suami yang akan dinikahi Marni. Mengetahui posisi Chelsea dan apa yang akan dilakukannya bang Jack seketika berkata *“Chelsea, lu stand by aja, lu jangan dekatin perempuan yang dalam posisi dilamar orang, sampai ada kejelasan soal lamaran itu”*²⁹ kata Bang Jack memberi arahan kepada Chelsea.

Lebih jauh, terdapat syarat yang harus dipenuhi ketika hendak melamar orang yang telah dilamar orang lain, yaitu:³⁰

²⁸ Abū Mālik Kamal, *Fiqih Sunah untuk Wanita*, terj. Asep Sobari, (Al-I'tishom Cahaya Umat, 2013), hlm. 643.

²⁹ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 17:27.

³⁰ Alī bin Sa’id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita: Panduan Ibadah Wanita Lengkap dan Praktis*, terj. Ahmad Syarif, dkk, (Solo: Aqwam, 2013), hlm. 288.

1. Pelamar pertama meninggalkan atau membatalkan lamarannya.
2. Perempuan yang dilamar atau walinya menolak lamaran pertama.
3. Pelamar kedua mendapat izin dari pelamar pertama.

G. TABAYYUN: CARA MEMAHAMI KEPUTUSAN

Persoalan memilih pasangan, sebagaimana yang dihadapi oleh Azam, ternyata merembak luas ke berbagai keluarga. Hal ini dapat diketahui dari rasa ingin tahu Juki yang mencoba mencari tahu siapa kelak yang akan mendampingi Azam, *“nanti si Azam jadi kawin sama siapa yah?”*³¹ kata Juki sedikit merenung ketika yang lain (Bang Jack, Chelsea, dan Barong) sedang sibuk membaca buku.



(Gambar: Bang Jek sedang berbincang bersama tiga muridnya)

Kegelisahan yang sama juga dirasakan oleh Pak Jalal, sehingga membuatnya berkehendak mengetahui siapa yang hendak dipilih Azam. Dalam konteks ini, Pak Jalal khawatir terhadap keponakannya –yakni Kalila-, dia khawatir jangan sampai hubungan

³¹ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 15:13.

rumit Azam, Aya, dan Kalila, membuat Kalila menderita, sehingga untuk menghadapi kekhawatirannya, pak Jalal meminta bantuan kepada Asrul dan Udin untuk menyelidiki siapa yang kelak menjadi pasangan Azam.

“lu tahu kan, Kalila keponakan gue. Dia lagi jatuh cinta kepada Azam, si Azam lagi pacaran sama si Aya. Gue nggak mau cinta segitiga ini ngancurin keponakan gue”³² kata Pak Jalal menyampaikan kekhawatirannya kepada Asrul dan Udin. selanjutnya Pak Jalal menyampaikan keinginannya untuk mencari tahu lebih dalam tentang Azam “Coba lu cari info dari dia (Azam), di mana peluang Kalila, apapun hasilnya laporkan ke gue”.³³



(Gambar: Pak Jalal mencoba menarik perhatian Asrul dan Udin untuk membantunya)

Di saat yang sama, Haifa juga semakin penasaran dengan perkembangan hubungan Aya dengan Azam, khususnya ketika Kalila masuk dalam hubungan Adiknya itu. Rasa penasaran itu beriring dengan rasa khawatir yang besar dari Bu Ustadz yang juga sebagai kakak Aya, “*Saya tidak mau Aya hancur, diminta atau tidak, saya harus mengantisipasi*

³² Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 23:35.

³³ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 23:55.

kemungkinan terburuk mulai sekarang”.³⁴ Karena itu, untuk menghadapi persoalan hubungan Aya dan Azam yang telah dimasuki orang ketiga, Kalila, maka bu Ustadz meminta tolong kepada Marni untuk mencari informasi lebih dalam tentang hubungan Aya, Kalila dan Azam, “*Terus terang saya butuh informasi yang lain tentang hubungan Azam, Aya, dan Kalila, biar saya sebagai kakaknya nggak bingung harus ngapain nantinya”*.³⁵



(Gambar: Haifa (bu Ustadz) sedang meminta bantuan kepada Mira)

Berbagai tindakan untuk mengetahui siapa yang kelak mendampingi Azam merupakan cara untuk menghindari masalah yang tidak diharapkan. Hal ini sebagai salah satu manfaat dari sikap *tabayyun*, sebagaimana firman Allah QS. al-Hujurat: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

³⁴ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 26:01.

³⁵ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 26:12.

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya melakukan *tabayyun* ketika mendengar kabar yang masih samar (belum jelas). Dalam kasus cinta segitiga Aya, Azam, dan Kalila, orang-orang terdekat mereka berusaha mencari tahu tentang kejelasan hubungan ketiga orang itu dengan meminta bantuan orang lain untuk mencari informasinya. Misalnya, bu Ustadz (Haifa) meminta bantuan kepada Mira, dan Pak Jalal meminta bantuan kepada Asrul dan Udin. Perbuatan ini (baca: tolong menolong) sebagai bagian dalam meringankan beban orang lain, menebarkan kebaikan, dan juga tanggungjawab muslim kepada muslim lainnya.³⁶ Hal ini sebagaimana firman Allah QS. Al-Taubah: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain” .

Ayat di atas senada dengan sikap yang dilakukan oleh Asrul dan Istrinya, Mira. Bahkan perbuatan sepasang suami istri ini disandarkan atas kesadaran mereka pada ikatan persuadaraannya dengan orang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mira bahwa *“kita saudara mereka pak, saudara yang bukan hanya bersikap berdasarkan nalar yang kuat, tapi juga dengan perasaan-perasaan yang halus, karena kita manusia.”*³⁷

³⁶ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, terj. Joko Suryanto, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 327.

³⁷ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 28:14.

H. MEMANTAPKAN SIKAP PILIHAN PASANGAN

Kaitannya dengan sikap memantapkan pilihan pasangan ini, Azam mengatakan:

“Aku khawatir kalau nanti aku seperti Colombus yang menemukan benua yang bukan menjadi tujuannya, Amerika”

Perjuangan Azam untuk mendapatkan Aya sebenarnya sudah sangat lama, dan saat yang bersamaan Aya juga telah menaruh hati untuk Azam. Namun, karena kerasnya sikap Aya yang terus menolak permintaan Azam sehingga membuat hubungan mereka diuji dengan munculnya Kalila. *“saya sudah bangun kapal Ay, dan siap berangkat kapanpun kamu mau. Cukup kamu naik dan memberikan aba-aba. Kita terlalu lama buang-buang waktu Ay”*³⁸ kata Azam terlihat sangat menyayangkan hubungan mereka.



(Gambar: Saat Aya meminta kejelasan arah hubungan mereka)

Dalam konteks ini, apa yang hendak dilakukan Azam selama ini senada dengan Hadis yang memerintahkan pemuda untuk segera menikah ketika ia telah sanggup, sebagaimana Hadis berikut.³⁹

³⁸ Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 13:26.

³⁹ HR. Bukhari nomor hadits 5066, dalam Islam Web. Net. Jawami al-Kaleem.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ،
فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Hai para pemuda, barangsiapa di antara kamu yang sudah mampu menikah, maka menikahlah, karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat

Kesanggupan Azam selama ini untuk menikahi Aya perlahan tapi pasti mampu meluluhkan perasaan Aya, bahkan Aya dengan penuh harap mencoba memberi kesan untuk disegerakan lamarannya. Sehingga pada akhirnya, Melalui sebuah undangan yang disusunnya bersama tumpukan cover buku lainnya, Azam memberikan kejutan kepada Aya.



(Gambar: Undangan pernikahan yang dibuat Azam untuk Aya)

Adanya undangan untuk pernikahan Azam dan Aya tersebut merupakan bukti keseriusan mereka untuk menjalin hubungan yang halal dan Sah. Lebih jauh, bahwa keseriusan mereka itu dengan hendak menyampaikan ke khalayak yang tentu sebagai kabar gembira dan menghilangkan adanya fitnah kelak. Berkenang dengan ini, Menurut Jumhur ulama –sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Kamil Muhammad- bahwa mengumumkan pernikahan hukumnya wajib,

bahkan sebuah pernikahan tidak dianggap terlaksana kecuali diumumkan secara terang-terangan.⁴⁰

Selanjutnya, adapun tujuan dilakukannya pernikahan antara lain menjaga kehormatan, menghindari fitnah, dan menghindari perzinahan. Lebih dari itu, dengan pernikahan jiwa akan menjadi tentram, tidak hanya dari segi seksual, akan tetapi juga dari segi sosial.⁴¹ Sebagaimana firman Allah QS. Al-Furqan”

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

I. PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik langsung maupun tidak, dan disadari ataupun tidak, berbagai adegan yang ditampilkan dalam sinetron Para Pencari Tuhan senantiasa menggambarkan berbagai ajaran Islam. Hal ini pengaruh pemahaman atas *teks* (baca: Al-Qur'an dan Hadis) membentuk watak dan kekhasan dari setiap adegan dalam sinetron tersebut.

Sinetron Para Pencari Tuhan, khususnya jilid 3 episode 19 meluangkan sangat banyak kandungan Al-Qur'an maupun Hadis,

⁴⁰ Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 429.

⁴¹ Lihat penjelesan lebih jauh dalam Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 122.

misalnya Hadis tentang puasa itu untuk Allah, Hadis tentang keistimewaan Khadijah, Hadis tentang kriteria pasangan yang hendak dipilih, Hadis tentang larangan mendekati perempuan yang sedang dilamar, Hadis tentang perintah menikah kepada pemuda yang telah sanggup, ayat tentang poligami, ayat tentang pentingnya sikap *tabayyun*, ayat tentang tolong menolong, ayat tentang manfaat pernikahan. Berbagai Hadis maupun ayat yang terekam dalam bentuk adegan di sinetron tersebut menunjukkan bahwa film (sinetron) senantiasa memiliki peran yang signifikan dalam menyiarkan ajaran islami.

J. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, Ajaran Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Al-Rawi, Umar Ahmad, Wanita-wanita sekitar Rasulullah, Jakarta: Akbar Media, 2006.
- Al-Nadawi, Sulaiman, Aisyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah R.A, Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Al-Ghamidī, Alī bin Sa'īd, Fikih Wanita: Panduan Ibadah Wanita Lengkap dan Praktis, terj. Ahmad Syarif, dkk., Solo: Aqwam, 2013.
- Raditya, Ardhie, Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014..
- Eldeeb, Ibrahim, Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari, terj. Faruq Zaini, Jakarta: Lenterah Hati, 2009.
- Ghafur, Waryono, Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.
- Hasyim, Ahmad Umar, Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, terj. Joko Suryanto, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan. Diakses pada 13 Mei 2017.
- Islam Web. Net. Jawami al-Kaleem.
- Kamal, Abu Malik, Fiqih Sunah untuk Wanita, terj. Asep Sobari, Al-I'tishom: Cahaya Umat, 2013..
- Lidawa Pusaka i-Software: Kitab Sembilan Imam Hadis.
- Syamsuddin, Sahiron (Edt), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Suhandanng, Kustadi, Ilmu Ajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Shihab, M. Quraish, Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Subhan, Zaitunah, Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Uwaidah, Kamil Muhammad, Fiqih Wanita, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.